

- d. Dengan demikian teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog. (Hermawan 2018)

Lebih lanjut Paul Ricoeur menjelaskan bahwa suatu interpretasi adalah karya pemikiran yang terdiri dari penguraian makna tersembunyi (*sens snache*) dari makna yang terlihat (*sens apparent*) pada tingkat makna yang tersirat didalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul di saat makna jamak berada dan didalam interpretasi pluralitas makna termanifestasikan. (Bleiceheir, 2003. h. 376). Artinya seperti yang dikatakan oleh Jeand Grondin bahwa sebenarnya hermeneutika berusaha untuk memahami apa yang dikatakan dengan kembali kepada motivasinya atau kepada konteksnya. Ketika seseorang mempertanyakan motivasi yang mendasari apa yang dikatakan, maka dia bisa berharap mengetahuinya, apakah syarat yang harus dipenuhi suatu tuturan agar klaim kebenarannya dapat dipahami. Karena inilah pertanyaan pokok dalam hermeneutika. Karena jika seseorang mengabaikan pertanyaan ini, sebagaimana yang dipaksakan oleh metode ilmiah modern, maka resiko yang harus diterima adalah orang tersebut tidak akan menemukan makna yang benar dari apa yang dikatakan. (Grondin, terjmh, 2007, h. 9-10.

Menurut Paul Ricoeur untuk memahami sebuah teks ada dua kata kunci, yaitu *what it said* (apa yang dikatakan teks) dan *the act of saying* (cara teks mengungkapkannya). Kata kunci pertama *what it said*, adalah meaning yang dikandung teks. Makna teks begitu jika sudah ditulis akan menjadi otonom, mandiri, terlepas sepenuhnya dari penulisnya, karena teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antar penulisnya dengan pembacanya, sehingga berbicara sendiri secara otonom kepada siapapun yang membacanya. Dengan demikian maksud penulisnya sebagai pembaca pertama telah hilang, dan dibuat makna baru oleh pembaca kedua. Sedangkan *the act of saying* adalah

bagaimana proses teks menyingkapkan makna diriya dalam menyatakan kandungan maknanya kepada setiap pembaca, dan karena itu membutuhkan pembaca yang membuka dirinya. (Rahardjo 2020)

Muhammad Ilham Hermawan menjelaskan bahwa ada dua kesimpulan dari pemikiran hermeneutika Ricoeur, pertama, tugas utama hermeneutik adalah memahami teks, Dimana teks merupakan symbol-simbol dan memiliki kedudukan yang otonom. Berarti hermeneutic adalah kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Kedua, interpretasi selalu bersifat opened sebab jika kita memperoleh titik akhir suatu interpretasi, hal ini berarti "pemeriksaan" terhadap interpretasi. Berarti hermeneutik merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung dalam simbol-simbol atau kata-kata, yang diwujudkan dalam bentuk teks. Jadi penekanan hermeneutik Ricoeur adalah interpretasi terhadap teks. Teks secara sederhana adalah setiap diskursus yang dibakukan lewat tulisan. Tulisan merupakan institusi yang keberadaannya didahului adanya ucapan. Tulisan merupakan pembakuan semua artikulasi yang sudah diungkapkan secara lisan ke dalam naskah. Tulisan adalah ucapan yang dibakukan dalam bentuk inskripsi, yang dapat berbentuk grafis maupun rekaman. Tulisan memerlukan pembacaan melalui cara yang memungkinkan kita untuk langsung memperkenalkan konsep-konsep interpretasi. Oleh karena itu Ricoeur menegaskan bahwa tidak ada teori interpretasi dapat terjadi bila tidak bersentuhan dengan problem tulisan. Maka tugas hermeneutik adalah disatu pihak mencari dinamika internal yang mengatut struktur kerja dalam sebuah teks dilain pihak mencari daya yang memiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan "hal" nya teks itu muncul ke permukaan. (Hermawan 2018)

Hermawan menjelaskan bahwa Ricoeur mengarahkan penafsiran kepada "tanda, atau simbol yang dianggap teks", yakni interpretasi ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara "linguistik". Kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Oleh sebab itu hermeneutik bertujuan untuk

menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Jadi interpretasi adalah karya pemikiran yang terdiri dari penguraian makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer.

Berdasarkan teori hermeneutik interpretasi Ricoeur, selanjutnya Hermawan menjelaskan bahwa untuk memahami teks menurut Ricoeur ada tiga langkah, *pertama* langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol, *kedua* pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna dan yang *ketiga* langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. (Hermawan 2018) Oleh karena itu peneliti mencoba menganalisis makna dan menginterpretasikan penafsiran al-Qurthuby terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, sehingga pemikiran al-Qurthuby dapat dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan metode *istinbath* dalam penafsiran ayat-ayat hukum oleh al-Qurthuby dan implikasinya terhadap perkembangan keilmuan tafsir fiqh. Oleh karena itu akan digunakan beberapa landasan teori yang terkait. *Pertama* dalam penelitian ini akan digunakan teori ushul fiqh yaitu metode *isthimbat* hukum, tetapi karena metode *istinbath* merupakan bagian dari metode *ijtihad* maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *ijtihad*. *Ijtihad* diartikan oleh ahli ushul fiqh sebagai usaha pengerahan segala kemampuan untuk mengisthimbatkan hukum dari dalil-dalil syara'. Metode *istinbath* adalah metode yang digunakan oleh para ulama untuk menggali hukum dari dalil-dalil syara' terutama dari dalil-dalil nash al-Qur'an dan hadist. Namun dikalangan ahli ushul fiqh juga terjadi perbedaan pendapat dalam *ijtihad* yang mereka gunakan *untuk menggali dan menetapkan hukum tersebut*. *Kedua* teori tafsir karena yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah penafsiran al-Qurthuby terhadap ayat-ayat hukum. Dalam menafsir ayat-ayat al-Qur'an ada berbagai metode yang digunakan oleh para mufassir. Para ulama membagi metode tafsir kepada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh Amin Suma, pertama metode penafsiran berdasarkan

sumber yang digunakan, yaitu tafsir bi al-maktsur, tafsir bi ar-rakyi dan tafsir isyari. Kedua berdasarkan keluasan penafsiran dan sistematika ayat, yaitu tafsir tahlili, tafsir ijmal, tafsir tafsir maudhu'i dan tafsir muqarran. Ketiga berdasarkan kepada isi ayat dan kecendrungan keilmuan yang dimiliki para mufassir, yaitu tafsir ilmi, tafsir falsafi, tafsir fiqh atau tafsir ahkam, tafsir tarbawi, dan tafsir akhlaqi. (Suma, 2013, h. 332-40). Namun dalam penelitian ini metode analisa yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i karena penelitian ini meneliti tafsir fiqh al-Jami' li ahkam al-Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthuby.

Karena penelitian ini juga tergolong penelitian tokoh terhadap seorang mufassir dan sekaligus fuqaha dan mujtahid maka di sini juga digunakan metode *analisis hukum* dan *sejarah*. Hal ini dilakukan karena objek yang diteliti adalah karya tertulis dari seorang mufassir yang sekaligus fuqaha' yang berupa kitab tafsir hukum. Artinya penelitian ini adalah untuk menggali dan memetakan metode yang digunakan al-Qurthuby dalam menjelaskan ayat-ayat hukum sehingga dapat diposisikan metode istimbatnya, dan untuk menjelaskan faktor-faktor penggunaan metode istimbat tersebut digunakan oleh al-Qurthuby. Selanjutnya akan terlihat apakah metode *istinbath* al-Qurthuby tersebut memberikan dampak yang jelas kepada perkembangan tafsir fiqh pada masa selanjutnya secara langsung ataupun tidak langsung.

Oleh karena itu metode analisa terhadap data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan; yaitu

- a. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat hukum terpilih oleh al-Qurthuby kemudian menjelaskan metode penafsiran yang digunakan.
- b. Kemudian menjelaskan metode istimbat hukum yang digunakan oleh al-Qurthuby sehingga dapat dipetakan metode yang digunakannya dalam penafsiran ayat-ayat hukum.
- c. Setelah dipetakan metode *istinbath* yang digunakan oleh al-Qurthuby maka dapat dilihat sesuatu yang melatarbelakangi penggunaan metode *istinbath* tersebut oleh al-Qurthuby, baik faktor internal ataupun faktor eksternal dari al-Qurthuby. Dari faktor internal adalah faktor pendidikan dan keimuan

yang dimiliki oleh al-Qurthuby. Dan Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial yang melingkupi al-Qurthuby di Andalus dan di Mesir, guru-guru tempat al-Qurthuby menimba ilmu dan karya-karya mufassir sebelumnya yang digunakan oleh al-Qurthuby dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dan mengistinbathkan hukum dari ayat-ayat hukum.

- d. Selanjutnya menjelaskan metode *istinbath* terhadap ayat-ayat hukum yang dilakukan oleh para mufassir pada masa setelah penafsiran ayat-ayat hukum al-Qurthuby. Diantara kitab tafsir yang dijadikan sample adalah kitab tafsir ahkam karya ash-Shobuni yang berjudul Rawai' al-Bayan, kitab tafsir ahkam karya Ali as-Sais yang berjudul Tafsir Ayat al-Ahkam, kitab tafsir ahkam karya Ibnu Hutsaimin dengan judul Ahkam al-Qur'an, kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Sehingga dengan demikian dapat diketahui apakah para mufassir tersebut terpengaruh oleh metode istimbat yang digunakan oleh al-Qurthubi ketika mereka menjelaskan cakupan hukum dalam ayat-ayat hukum yang ditafsirkan.
- e. Terakhir peneliti menjelaskan dampak dari metode istimbat yang digunakan al-Qurthuby dalam penafsiran dan istimbat hukum dalam kitab tafsirnya al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an terhadap penafsiran ayat-ayat ahkam yang dilakukan oleh para mufassir sesudahnya dalam penafsiran ayat-ayat hukum atau tafsir fiqh.

Ketiga analisis sejarah, karena bagaimanapun kondisi sosial budaya yang mengitari seseorang tentu berkontribusi terhadap pola pikir dan pendapat seseorang. Sebagai ulama yang hidup pada masa kondisi umat Islam yang berada pada masa kemunduran dan “tertutupnya pintu ijtihad”, serta masa yang penuh pergolakan ditengah kepemimpinan khilafah Islamiyah di Andalus dan Mesir serta pada masa terjadinya perang salib antara umat Islam dan Kristian tentu sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, cara pandang dan pendapat hukum terhadap penafsiran ayat-ayat hukum yang dilakukannya oleh Al-Qurthuby.

BAB IV

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN AL-QURTHUBY

4.1 Riwayat Hidup al-Qurthuby

4.1.1. Pendidikan Al-Qurthuby

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Anshari al-khazraji al-Andalusy al-Qurthuby. Al-Qurthuby lahir di Andalusia pada masa dinasti Muwahhidun berkuasa di Andalusia, yaitu pada abad ke 7 H/abad ke 13 M. Para ahli sejarah umumnya menjelaskan bahwa dia wafat pada tahun 671 H di Mesir pada perkampungan Ibnu Khushaib. (Al-Zahaby 2004) Menurut Muhammad Ali Iyazi al-Qurthuby lahir pada tahun 580 H/1184 M. Jika al-Qurthuby lahir tahun 580 H maka dia wafat dalam usia 91 tahun. Berdasarkan tahun wafatnya tersebut, diketahui bahwa al-Qurthuby hidup ketika wilayah Andalus berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan selanjutnya berkuasa di Andalus dan Bani Ahmar di Granada tahun 620 H - 897 H.(1232—1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi. (Tim Riset 2024) Hanya saja, di dalam sumber tersebut tidak disebutkan riwayat keluarganya dan juga tidak dijelaskan biografi gurugurunya yang pernah mengajarnya di Andalus sebagaimana ulama-ulama lain. Umumnya dijelaskan bahwa al-Qurthuby adalah salah seorang ulama Maliki yang dikenal sebagai ulama yang moderat dan tidak fanatik terhadap mazhab Maliki. (Al-Qathan 1972)

Dari berbagai sumber sejarah atau biografi ulama, tidak ditemukan penjelasan riwayat hidup al-Qurthuby yang panjang lebar secara lengkap. Umumnya hanya menjelaskan secara ringkas, sehingga penulis juga kesulitan memberikan gambaran bagaimana kegiatan al-Qurthuby dalam rangka belajar dan mengembangkan ilmu semasa hidupnya. Namun dijelaskan oleh ahli sejarah bahwa al-Qurthuby menghabiskan seluruh hidupnya untuk beribadah dan menulis kitab.

Al-Qurthuby dikenal memiliki semangat yang kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordova pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordova untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthuby kemudian menuntut ilmu dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo dan wilayah lainnya. Al-Qurthuby wafat dan dimakamkan di daerah Muniyya kota Bani Khausab daerah Mesir Utara dekat Sungai Nil pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H / 1272 M. (Al-Qurthuby 2011)

Perjalanan al-Qurthuby dalam mencari ilmu dari suatu tempat ke tempat lain menyebabkan dia banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh ilmu dan ulama dari berbagai bidang, yang mereka telah memberikan kontribusi yang cukup penting dalam keilmuan dan perkembangan intelektual al-Qurthuby. Aktivitas intelektual al-Qurthuby dapat dibagi kepada dua, pertama ketika dia berada di Cordova Andalusia semenjak kelahirannya sampai tahun 633 H/ 1234 M, sebelum pindah ke Mesir. Kepindahan Al-Qurthuby ke Mesir pada tahun 633 H juga merupakan masa berakhirnya dinasti Muwahhidun di Andalus. (A. Ibrahim, Qasim 2014) Kedua, setelah pindah ke Mesir sampai dia wafat tahun 671 H/1272 M. Di Cordova al-Qurthuby sering belajar dan menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di mesjid-mesjid, madrasah-madrasah para pembesar. Hal ini karena di Cordova banyak madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Andalusia dalam waktu yang cukup lama.

Al-Qurthuby dikenal sebagai hamba Allah yang shaleh, seorang ulama yang dalam dan luas pengetahuannya, seorang yang bersikap zuhud terhadap dunia dan selalu sibuk dengan urusan-urusan keakhiratan. Karena kezuhudannya ia mau menanggung kesusahan, seperti berjalan hanya memakai selempang pakaian dan dikepalanya hanya memakai kopiah. Seluruh hidupnya dia gunakan untuk bermunajat dan beribadah kepada Allah SWT dan untuk menulis, sehingga ia menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat. (Az-Zahaby 2004)

Dia belajar kepada banyak ulama terkemuka pada masanya. Di antaranya guru-guru al-Qurthuby adalah:

1. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Abi Hijjah. Beliau adalah seorang al-Qari dan ahli nahwu dan guru al-Qurthuby yang pertama. Dia wafat tahun 643 H.
2. Al-Qadhi Abu Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Muni'.
3. Yahya bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Rabi'
4. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sya'ary al-Qurthuby. Dia adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuhnya Andalusia kepada Perancis. Dia pindah ke Syubailiyah dan menetap di sana hingga wafatnya
5. Abu Amir Yahya bin Abdu ar-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639 H) seorang ahli hadits, fiqh, dan teologi.
6. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshary al-Qurthuby al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal. Dia pernah menjabat sebagai hakim dan wafat di Marakisy tahun 651 H.
7. Abu Muhammad bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia (w.612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadits di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadi di Cordova dan di tempat lainnya.
8. Ibnu Al-Jumaizi, yaitu AL-Allamah Baha'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Mashri asy-Syafi'i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia adalah seorang ahli hadits, fiqh dan qira'at.
9. Syeikh Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurthuby, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.
10. Al-Hasan al-Bakari, yaitu Al-Hasaan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk at-Taimi an-Naisaburi ad-Diimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin al Bakari. Dia wafat tahun 656 H.

Dari Andalusia kemudian al-Qurthuby melakukan perjalanan ke Mesir dan menetap di kota Iskandariyah, kemudian melanjutkan

perjalanannya ke Kairo dan akhirnya menetap di Qaus. Adapun diantara guru al-Qurthuby di Mesir adalah:

1. Abu Bakar Muhammad bin al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
2. Al-Hafiz as-Salafi Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Asfahani.
3. Ibnu al-Jamiziy Baha al-Din Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin Ali al-Misri al-Syafi'i.
4. Ibnu Rawwaaj, yaitu al-Imam al-Muhadditsin Abu Muhammad Abdul Wahhab Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.
5. Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim*. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah penulis dari kitab *At-Tazkirah fi Ahwal al-Ma'uta wa Umur al-Akhirah*. Dia wafat pada tahun 656 H.
6. Abu Muhammad Rasyid al-Din Abd al-Wahhab bin Dafir, dia meninggal pada tahun 648 H.
7. Abu Muhammad Abd al Mau'ati bin Mahmud bin Abdul Mu'atti bin Al-Khaliq al Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, yang wafat pada tahun 638 H.
8. Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al Bakr al-Qarsy al Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid, yang wafat di Mesir tahun 656 H.
9. Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafi'i. Dia meninggal pada tahun 649 H. Dia dikenal sebagai seorang Mufti al-Mukri al-Khathib al-Musnid. (Al-Qurthuby 2011)

Umumnya guru-guru al-Qurthuby adalah ahli fiqh yang bergelar hakim, ahli hadits, ahli bahasa Arab dan lainnya. Pendidikan dari para gurunya terhadap al-Qurthuby jelas memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan pemikiran intelektual al-Qurthuby. Kecintaan al-Qurthuby terhadap ilmu pengetahuan memberikan wawasan yang luas terhadap al-

Qurthuby dalam memandang suatu persoalan yang ada. Dia telah menjadi seorang yang shaleh dan zuhud, dan menyibukkan dirinya untuk kepentingan akhirat. Waktunya diwaqafkannya untuk beribadah kepada Allah dan menulis kitab. Dia lahir di Cordova disaat mana ilmu pengetahuan sedang berkembang yang mana pada saat itu berkembangnya mazhab Maliki, baik sebagai ahli hadits ataupun ahli fiqh. Al-Qurtubi telah meninggalkan banyak karya besar yang sangat bermanfaat. Karyanya tersebut dalam berbagai bidang, seperti tafsir, hadits, qira'at dan tasauf.

4.1.2. Karya-Karya Al-Qurthuby

Diantara karya-karya al-Qurthuby yang terkenal adalah:

1. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubin lima Tadammanuhu min as-Sunnah wa Ayy al-Furqan*. Kitab tafsir yang bercorak fiqh. Kitab tafsir al-Qurthuby ini pertama kali dicetak pada tahun 1933-1950 M. di Kairo oleh percetakan Dar al-Kutub al Misriyah dalam 20 jilid. Kemudian dicetak ulang oleh percetakan Muassasah al-Risalah Beirut tahun 2006 sebanyak 24 jilid/juz, yang di-tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki. Pada tahun 2008 dicetak ulang pula oleh Dar al-Fikr Beirut yang telah diberi pengantar oleh Abu Khalid Shiddiqy al Athar. Tahun 2011 kembali dicetak ulang oleh Dar al-Fikri dan sudah ditahqiq oleh
2. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti waa Umur al-Akhirah*, buku yang bercorak tasauf, yang telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia tahun 2004.
3. *Al-Tidzkar fi Fadhli al-Azkar*, tentang kemuliaan al-Qur'an yang dicetak pada tahun 1355 M. di Kairo. Dan sampai sekarang masih dicetak ulang.
4. *Qam'u al-Zuhd Harsh bi Az-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raad zi al-Sual bi al-Kathi wa al- Syafa'ah*. Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al Sahabah Bitata.
5. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husnawa Sifatuhu fi al-Ulya*.

6. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-Arabi.
7. *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kaufah wa al-Basrah wa al-Syam wa ahl al-Hijaz*.
8. *Al-I'lam fi Ma'rifati al-Mustafa "alaih al Salat wa al-Salam*, terdapat di Makatabah Tub Qabi, Istambul.
9. *Urjuzah fi Asma' al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
10. *Syarah al- Taqassi*.
11. *Al-Taqqrib li Kitab al-Tamhid*.
12. *Risalah fi Alqab al Hadit*
13. *Al-Aqdiyah*.
14. *Al-Misbah fi alJam'I baina al-Af'al wa al-Shihab (fi "ilmi Lughah)*. Kitab bahasa Arab yang merupakan ringkasan al-Qurthuby dari kitab *al-Af'aal* karya Abu Qasim Ali Ja'far al-Qaththa' dan kitab *ash-Shahhah* karya al-Jauhari
15. *Al-Muqtabas fi Syarh Muwatha* Malik bin Anas.
16. *Minhaj al- 'ibad wa Manhajah al-Salikin wa al-Zihad*.
17. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-Isyriatal-Nabawiyat wa ghairiha*.

Diantar karya al-Qurthuby yang masih ada sampai sekarang dan sudah dicetak adalah:

1. Kitab *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (tafsir Al-Qurthuby) yang dicetak pertamakali oleh penerbit Dar al-kutub al-Misriya, Kairo tahun 1944. Juga diterbitkan lain oleh penerbit lain yaitu oleh penerbit Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Muassasah al-Risalah, Beirut, tahun 2006 M/1427 H. 24 jilid, dan yang terbaru adalah terbitan Maktabah Dar al-Fikri Beirut tahun 2011 yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Kitab Tafsir al-Qurthuby ini juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, oleh Penerbit Pustaka Azamm dalam 20 jilid tahun 1997.
2. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husnawa Sifatuhu fi al-Ulya*, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut tahun 1988.

3. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut tahun 1986.
4. *Qam'u al-Zuhd Harsh bi Az-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raad zi al-Sual bi al-Kathi wa al-Syafa'ah*, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut 1990.
5. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-Arabi.⁵⁰

Di Andalusia al-Qurthuby belajar berbagai macam bidang ilmu, sehingga dia dikenal mempunyai pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Al-Qurthuby menguasai ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu nahwu, ilmu sastra Arab dan syair-syair Arab, ilmu hadits, ilmu qiraat, ilmu tasauf, bahkan karya-karyanya banyak dalam bidang tasauf dan lainnya. Namun demikian dia tidak dikenal sebagai ahli tasauf, al-Qurthuby justru lebih dikenal sebagai seorang mufassir fiqh, dengan karya besarnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang terdiri dari 20 jilid. Diantara karya al-Qurthuby yang paling terkenal adalah kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang terdiri dari 10 jilid. Dalam menulis kitab tafsirnya itu, Imam al-Qurthuby banyak merujuk dan dipengaruhi kitab-kitab tafsir yang dikarang para ahli tafsir besar yang hidup sebelumnya. Di antara mereka itu adalah:

1. Abu Muhammad Abdul Haq bin Athiyyah al-Andalusi al-Garnati al-Maliki. Beliau dilahirkan di Granada, Andalus pada tahun 481 H, dan besar disana. Dia seorang ahli tafsir, fiqh, hadits, bahasa Arab dan peradaban Islam. As-Suyuti mengatakan tentang Ibn Athiyah: "Abd. Al-Haq "Athiyah merupakan imam besar yang menjadi contoh teladan bagi ahli tafsir yang lain". Ayahnya adalah seorang guru dalam bidang Qiraat al-Qur'an dan hadits. Karya tafsirnya yaitu kitab *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, tafsir bi al-Maktsur yang dipandang tafsir terbaik di Cordova.

⁵⁰ Diantara karya al-Qurthubi yang sudah diterbitkan tersebut hanya dua yang dapat peneliti temukan yaitu kitab *Tafsir Al-Qurthubi* dan kitab *at-Tazkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*. Sedangkan yang lainnya belum peneliti dapatkan.

Kitab tafsirnya ini adalah tafsir al-Qur'an 30 juz. (Dia lebih terkenal dengan julukan Ibnu Athiyyah).

2. Abu Ja'far an-Nuhas, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi (lebih terkenal dengan julukan Al-Mawardi),
3. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (lebih terkenal dengan julukan Ibnu Jarir ath-Thabari),
4. Abu Bakr bin al-Arabi. Dari kitab-kitab tafsir mereka itu, Imam al-Qurthuby menukil tafsir bil ma'tsur, qira'at, lughah, nahwu, balaghah, fiqh, kajian hukum dan sebagainya.

Mengenai sosok Imam Al-Qurthuby ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa beliau adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Beliau juga memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya. Dalam pengantar kitab *tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Syaikh Khalil menjelaskan bahwa kita tafsir karya al-Qurthuby ini merupakan suatu kitab tafsir yang sangat berguna, paling jelas dalam memberikan syarah dan terperinci dalam menjelaskan hukum yang digali dari ayat-ayat hukum. Oleh karena itu kitab tafsir *al-jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthuby ini digolongkan oleh para ulama kepada tafsir fiqh.⁵¹ Al-Qurthuby menetapkan ketentuan-ketentuan hukum dengan cara beristimbat dari al-Qur'an al-Karim dengan mengemukakan dalil-dalilnya. Dia mengambil pendapat dari ulama-ulama salaf, yang juga memberi pengaruh dalam tafsir dan hukum-hukum fiqh dengan menggunakan hadits dan atsr sebagai dalil. Dia juga menggunakan syair-syair Arab sebagai penguat terhadap penjelasan makna suatu lafaz atau dalam menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an yang dipandang asing. Kitab tafsir al-Qurthuby ini dalam menjelaskan ayat-ayat menggunakan aspek sastra dari

⁵¹ Diantara tafsir fiqh yang dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qaththan adalah Ahkam al-Qur'an karya al-Jashash, Ahkam al-Qur'an karya Kiya al-Hirasi, Ahkam al-Qur'an karya Ibnu Arabi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, al-Iklil filsthimbat al-Tanzil karya al-Sayuthi, At-Tafsiraat al-Ahadiyah fi Bayan al-Ayataat al-Syar'iyah, Tafsir al-Ayaat al-Ahkam karya Syaikh Mana' al-Qaththan, Tafsir Ayaat al-Ahkam karya Syaikh Muhammad as-sais dan Adhwa' al-Bayan karya Syaikh as-Syanqithi. Manna' al-Qaththan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Percetakan al-Hidaniyah, Surabaya, h. 376.

bahasa Arab yang secara umum hal ini tidak akan ditemukan pada kitab-kitab lain. Dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthuby ini menghimpun fiqh dari berbagai mazhab yang patut dijadikan rujukan oleh dalam masalah fiqh, dan lebih khusus lagi dalam fiqh Imam Malik. (Al-Qurthuby 2011)

Thamim Usama menjelaskan bahwa al-Qurthuby adalah seorang sarjana yang bermazhab Maliki, yang mempunyai banyak karya, dan yang paling terkenal adalah kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Al-Qurthuby tidak terpengaruh oleh mazhab Maliki yang dianutnya. (Al-Qathan 1972) Al-Qurthuby adalah seorang yang shaleh dan mempunyai wawasan keilmuan yang luas dalam bidang tafsir dan fiqh. Kitab tafsirnya menjadi rujukan oleh para mufassir sesudahnya. Diantara mufassir yang telah terpengaruh oleh kitab tafsirnya dan telah mengambil manfaat serta belajar banyak hal darinya adalah:

1. Al-Hafizh Ibnu Katsir. Dia adalah Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Amru bin Katsir, wafat pada tahun 774 H. Dia banyak meriwayatkan perkataan dari Al Qurthuby secara maknawi, artinya hanya berupa pengertian saja tidak persis sama dalam teks aslinya. Namun dalam sebahagian masalah Ibnu Kastir mendebat dan mengomentari pendapat-pendapat al-Qurthuby.
2. Abu Hayyan al Andalusi Al-Gharnathi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Bahr al-Muith*, wafat tahun 754 H.
3. Asy Syaukani, yaitu Al-Qadhi Al- Allamah Muhammad bin Ali bin Muhammad asy Syaukani, wafat tahun 1255 H, telah belajar dari Al-Qurthuby serta telah meriwayatkan darinya. (Al-Qurthuby 2011)

4.2. Lingkungan Sosial Masa al-Qurthuby

4.2.1. Andalus Pada Masa Dinasti Murabbithun (484 H - 539 H)

Ketika Al-Qurthuby masih di Andalus, pada periode ini Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu dinasti Muwahhidu (1146-1235 M). Sedangkan

sebelumnya Andalus berada dalam kekuasaan Dinasti Murabbithun, yang pada awalnya adalah gerakan dakwah yang didirikan oleh Yusuf Ibn Tasfin di Afrika Utara dan pada tahun 1062 ia berhasil mendirikan kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas undangan Al-Mu'tamid, penguasa Bani Abbas di Sivella yang sedang terancam oleh kekuasaan Kristen, untuk menghadapi Al-Fonso VI. Akhirnya pertempuran terjadi di al-Zallaqah pada tahun 1086 M, dan Yusuf berhasil mengalahkan pasukan Al-Fonso VI, sekitar 20.000 pasukan musuh dibasmi dengan keji. Merasa pengalaman dan berhasil menghadapi musuh di Eropa itu, Yusuf dengan pasukannya kembali ke Eropa pada 1090 M. mereka menguasai Granada, Sevilla dan kota-kota penting lainnya. Dengan demikian, Yusuf berhasil menguasai wilayah kerajaan Muslim di Eropa kecuali Toledo. (Al-Qurthuby 2011)

Dinasti Murobithun mengalami kemunduran ketika dalam kepemimpinan Ibrahim bin Tasyfin dan Ishaq bin Tasyfin. Disamping itu, fanatisme para fuqaha' menyebabkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan menjadi kaku. Karangan Al Ghozali dimasukkan oleh Ishaq ke dalam daftar buku-buku yang dilarang untuk dibaca, lalu dibakar baik yang ada di Spanyol maupun yang ada di Maghrib, sementara itu militer banyak yang terbunuh dalam peperangan melawan tentara Kristen. Pada tahun 1118 M. Alfaso VI dari Aragon berhasil membunuh sejumlah besar tentara Murobithun. Pada saat itu kaum sufi memimpin sejumlah pemberontakan di Silves dan Naibla sedang kaum ulama memimpin sejumlah pemberontakan di Cordova dan Valencia yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya pemerintahan Murobithun. (Lapidus 1985) Pada tahun 1143 kekuasaan dinasti ini berakhir baik di Afrika Utara maupun Spanyol dan digantikan dinasti Muwahhidun. (Hakim 2004)

4.2.2. Andalus Pada Masa Dinasti Muwahhidun (539 H - 633 H/1236 M)

Al-Muwahiddun (orang-orang yang meng-Esakan) pada awalnya adalah gerakan keagamaan yang bersifat *revolutioner* yang kemudian memasuki wilayah politik yang selanjutnya menggeser dinasti Murabithun di Maghribi. Ia

didirikan oleh Ibnu Tumart. Al-Muwahhidun lahir untuk memprotes madzhab Maliki, yang konservatif dan legalistik yang berkembang di Afrika Utara berkat dakwah al-Murabithun. Disamping itu dinasti ini muncul sebagai respon terhadap kehidupan sosial yang mengalami kerusakan sejak akhir kekuasaan al-Murabithun. (Hakim 2004)

Dinasti ini datang ke Spanyol di pimpin oleh Abd. Al-Mun'im antara tahun 1114 dan 1154, dan berhasil menguasai kota-kota penting seperti Cordova, Almeria dan Granada. Dinasti ini dalam jangka beberapa dekade mengalami banyak kemajuan. Kekuatan Kristen dapat dipukul mundur, akan tetapi tidak lama setelah itu Muwahhidun mengalami keruntuhan. Kemunduran dinasti Muwahhidun disebabkan utamanya karena luas wilayah, sementara penduduknya sangat majemuk yang terdiri dari bangsa Berber yang keras dan bengis. Wilayah yang luas ini khususnya yang di Spanyol, sulit di kontrol oleh pemerintah pusat, sehingga akhirnya mudah dikuasai oleh tentara Kristen Spanyol yang belakangan mengalami kebangkitan politik. Pada tahun 1212 M, Al-Nashir dengan tentaranya yang berjumlah lima ratus ribu orang dapat dikalahkan. Kekalahan ini mengakibatkan mereka kembali ke Afrika Utara dan meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1235 M. keadaan Spanyol semakin runyam berada dibawah penguasa-penguasa kecil. Dalam keadaan demikian umat Islam tidak mampu menahan serangan pasukan Kristen yang semakin besar. Sejak itu ibu kota Spanyol jatuh kepada kekuasaan Kristen. Pada 633-636 H Raja Ferdinand III dari Kastalah dan Raja Jimm I dari Arrajun bersama-sama merebut kota Balansiyah, Cordova, Marsiyah dan Isbilyah. Tahun 1238 M Cordova jatuh ketangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Kekuasaan Islam tinggal di Granada di bawah kekuasaan Muluk al-Thawaif hingga akhir abad XIV.

4.2.3. Andalus Masa Dinasti Bani Ahmar (620 H - 897 H)

Pada saat ini Islam hanya berkuasa di daerah Granada, dibawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Kerajaan Nasriyyah (Banu al-Ahmar) merupakan

kerajaan Islam yang terakhir yang memerintah Spanyol. Penguasanya ialah Muhammad bin Yusuf bin Nasr yang dikenal sebagai al-Ahmar. Pada mulanya beliau berkuasa di Jaen. Ketika Jaen diserang tentara Kristen, beliau terpaksa melarikan diri ke Granada dan selanjutnya mendirikan kerajaanya di situ pada tahun 1235 M. (Mahayuddin 1993)

Granada terletak di antara Almeria dengan Gibraltar, selatan Spanyol. Kawasan ini berbukit dan dikelilingi oleh kubu pertahanan yang kuat. Oleh sebab jaraknya dengan Afrika Utara tidak begitu jauh menyebabkan ia mudah berkomunikasi dengan pemerintah-pemerintah Islam di situ. Sebab-sebab lain yang menjadikan kerajaan Islam Granada kuat dan maju adalah karena ramainya orang Spanyol berpindah ke Granada sebagai imbas serangan tentara Kristen. Kira-kira sebanyak 50.000 orang Islam dari Valencia dan 300.000 orang dari Seville, Xeres dan Cadiz berhijrah ke Granada. Mereka ini merupakan tentara dan administrator yang berpengalaman. Tambahan pula Muhammad bin Yusuf, penguasa kerajaan Islam Granada telah mengamalkan dasar terbaik-baik dengan kerajaan kristen. Masyarakat Granada bukan saja terdiri dari orang-orang Islam tetapi juga kaum Yahudi. Golongan bukan Islam ini turut mendapat layanan yang adil dari pihak pemerintah.

Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti pada masa Abdurrahman al-Nasir, akan tetapi secara politik dinasti ini hanya berkuasa diwilayah yang kecil. Seperti biasa, setiap pemerintah mempunyai zaman kegemilangan dan zaman keruntuhan. Bagi kerajaan Bani al-Ahmar di Granada zaman kegemilangannya adalah 1344-1396 M. Dalam tempo tersebut terdapatlah istana Alhambra yaitu istana yang terindah di Spanyol. Ia juga melambangkan seni bangunan yang teragung di dunia (Mahayuddin 1993)

Pada dekade terakhir abad XIV telah terjadi krisis dan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga pemerintah dan setiap orang mempunyai pendukung masing-masing. Mereka terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama terdiri dari golongan agama, mereka lebih bersikap anti Kristen. Kelompok kedua terdiri dari kaum elit, pedagang, dan petani, mereka mau keamanan dan tidak mau berperang. Pada akhir-akhir pemerintahan Bani

Ahmar, krisis ini memuncak. Kesempatan ini digunakan oleh tentara Kristen untuk meneruskan gerakan *Recobquista* (gerakan menyelamatkan Spanyol dari dikuasai orang Islam). Untuk mencapai tujuan ini, kerajaan kristen Aragon pimpinan Isabella dan Castille pimpinan Ferdinand telah bergabung untuk menentang kerajaan Islam di Granada.

Oleh karena terjadi perselisihan keluarga dalam hal mewarisi kepemimpinan, akhirnya telah menyebabkan pergolakan saudara terjadi dan seterusnya melemahkan pemerintahan Islam di Granada ini. Karena Abu Abdullah tidak puas dengan pewarisan takhta yang ditunjuk oleh ayahnya, yaitu kepada saudaranya yang lain, maka ia memberontak sehingga dalam pemberontakan tersebut telah mengorbankan nyawa ayahnya. Namun, tahta pemerintahan tidak diperoleh Abu Abdullah, tetapi beralih kepada Muhammad ibn Sa'ad. Selanjutnya rencana dibuat dalam bentuk kerjasama antara Raja Ferdinand dan Abu Abdullah untuk merampas kembali tahta pemerintahan. Pengambil alihan itu berhasil dan ringkasnya Abu Abdullah dapat menduduki tahta tetapi untuk jangka waktu yang pendek disebabkan tekanan dari Ferdinand yang menuntut penyerahan wilayah Granada ini kepadanya.

Pada tahun 1492 M. kerajaan Islam Granada terpaksa mengaku kalah setelah mendapat tekanan hebat dari pihak tentara Kristen. Penyerahan wilayah terakhir ini terpaksa dilakukan demi menyelamatkan harga diri pemerintah Islam di bawah pimpinan Abu Abdullah daripada diguling dengan lebih buruk. Penyerahan dalam bentuk perjanjian yang ditandatangani oleh pihak Islam dan Kristian itu dilakukan dan penyerahannya kepada Raja Kristian Spanyol yaitu Ferdinand dan Isabella. Perjanjian yang dikatakan mempunyai 67 perkara itu antara lain menjamin keselamatan orang Islam untuk tinggal di Spanyol dan juga jaminan keselamatan sekiranya mereka ingin keluar dari Spanyol menuju ke daerah lain, terutama untuk kembali ke daerah Afrika Utara. Namun perjanjian yang tidak pernah ditunaikan oleh pihak Kristian itu nampaknya menjadi senjata yang menikam umat Islam terus menerus sehingga mereka tidak lagi mampu bertahan apalagi untuk merampas kembali Andalusia ini.

Setelah itu umat Islam dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Umat Islam pun terusir dengan pedihnya dari bumi Andalusia. Hanya yang mau meninggalkan Islam (murtad) yang boleh tinggal. Yang tetap beriman kepada Allah bersama Raja Abu Muhammad dipersilahkan naik ke kapal dan berlayar menuju Afrika Utara menyeberangi Selat Gibraltar. Kalau dulu Tariq menyeberanginya dengan kepala tegak penuh semangat dan optimisme, namun Abu Muhammad berlayar dengan sedih dan menundukkan kepala dengan penuh keaiban. Tanggal 2 Januari 1492 itu tercatat sebagai pemurtadan besar-besaran yang pernah terjadi dalam sejarah. Baik Cordova maupun Granada hancur lebur bersama kitab-kitabnya berikut peradabannya. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Mengenai jatuhnya Granada yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan ini, ilmuwan sekelas Emmanuel Deutch berkomentar, “Semua ini memberi kesempatan bagi kami (bangsa Barat) untuk mencapai kebangkitan (*renaissance*) dalam ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, sewajarnya jika kami selalu mencururkan airmata manakala kami teringat saat-saat terakhir jatuhnya Granada.” Dinasti Muwahhidun adalah suatu dinasti yang pada awalnya hanyalah berupa kegiatan dakwah yang dimulai oleh seorang ulama yang bernama Abdullah al-Mahdi Muhammad ibn Tumart. Ibnu Tumart ulama yang menyerukan kemurnian tauhid dan menolak mazhab dan fanatik mazhab, menyerukan syiar amar makruf nahi mungkar, menghidupkan sunnah dan memerangi bid’ah dan kesesatan. Muhammad bin Thumar lahir pada tahun 473 H/1080 M, yang berasal dari suku Masmudah Amaziq (bangsa Berber) Afrika Utara (Maghribi). Dia tumbuh dilingkungan yang religious. Dia mengklaim bahwa nasabnya terhubung sampai kepada al-Hasan bin Abi Thalib. Tapi menurut mayoritas ulama ahli sejarah dan silsilah nasab, ia berasal dari suku Berber. Dia adalah seorang ulama yang mempunyai paham yang sangat keras dan radikal dalam berdakwah *amar makruf dan nahi anin mungkar*. Pada masa ini kota di Andalus, seperti Cordova merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan selain kota Baghdad di Persia. Ibnu Thumar sudah berkeliling ke